ASHA PUBLISHING

JURNAL LAMELLONG

PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

E-ISSN: 3047-6860

Jurnal Lamellong: Pengabdian Kepada Masyarakat
https://journal.ashapublishing.co.id/index.php/jlpm
Volume 2, Nomor 2, Halaman 54-59

Perumusan Arah Kebijakan Pengembangan Sektor Kelautan dan Perikanan di Kabupaten Tambrauw sebagai Kabupaten Konservasi

Ismail[1], Nasaruddin H[1], Muh. Darwis[1], Muh. Luthfi Siraj[1], Zarni Adia Purna[1]
[1]Universitas Negeri Makassar

Kata Kunci:
Kelautan, perikanan, potensi unggulan daerah, ekonomi biru, Tambrauw

Keywords:
marine, fisheries, regional superior potential, blue economy, Tambrauw

Penulis Koresponden:
Bidang Ilmu: Administrasi Publik
Alamat: Jl. AP. Pettarani No.1 Makassar
Email: ismail7907@unm.ac.id

Abstrak. Kabupaten Tambrauw di Provinsi Papua Barat Daya memiliki potensi besar di sektor kelautan dan perikanan yang dapat menjadi motor penggerak pembangunan ekonomi daerah berbasis konservasi. Wilayah ini terletak di kawasan Bird's Head Seascape, salah satu wilayah dengan keanekaragaman hayati laut tertinggi di dunia, yang menjadikannya strategis untuk pengembangan ekonomi biru yang berkelanjutan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk menganalisis kondisi eksisting potensi unggulan sektor kelautan dan perikanan di Kabupaten Tambrauw, serta merumuskan strategi pengembangan yang selaras dengan visi daerah sebagai kabupaten konservasi. Kegiatan dilaksanakan melalui metode partisipatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan melalui diskusi kelompok terfokus (FGD), wawancara mendalam dengan pemangku kepentingan, serta studi dokumentasi terhadap data sekunder. Analisis difokuskan pada identifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan tantangan (SWOT) setiap subsektor kelautan dan perikanan. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa terdapat lima potensi unggulan utama, yaitu perikanan tangkap, budidaya perikanan, budidaya rumput laut, ekowisata bahari, dan pengolahan hasil laut. Dari kelima potensi tersebut, sektor perikanan tangkap dan budidaya memiliki bobot tertinggi, sedangkan pengolahan hasil laut dan ekowisata bahari berperan penting dalam peningkatan nilai tambah dan pemberdayaan ekonomi masyarakat pesisir. Rekomendasi utama meliputi penguatan infrastruktur dan teknologi perikanan, peningkatan kapasitas sumber daya manusia, pengembangan model ekonomi biru, serta kolaborasi multipihak untuk memastikan pengelolaan sumber daya laut yang berkelanjutan di Kabupaten Tambrauw.

Pendahuluan

Kabupaten Tambrauw di Provinsi Papua Barat Daya merupakan salah satu wilayah pesisir yang memiliki potensi kelautan dan perikanan yang luar biasa. Wilayah ini terletak dalam kawasan *Bird's Head Seascape*, yaitu salah satu kawasan dengan keanekaragaman hayati laut tertinggi di dunia. Berdasarkan hasil kajian Mangubhai dkk. (2012), kawasan ini memiliki lebih dari 600 spesies karang dan 1.638 spesies ikan terumbu karang, serta menjadi habitat penting bagi berbagai spesies laut yang terancam punah seperti penyu dan cetacea. Keanekaragaman hayati tersebut menjadikan Tambrauw sebagai kawasan strategis bagi pengembangan perikanan tangkap, budidaya laut, dan ekonomi berbasis kelautan yang berkelanjutan.

Potensi sumber daya perikanan di Papua Barat, termasuk di wilayah perairan Teluk Berau

DOI: https://doi.org/10.70188/bq0hek57

dan pesisir Tambrauw, tergolong sangat besar. Potensi ini dapat dimanfaatkan melalui pengembangan perikanan tangkap, pengolahan hasil perikanan, serta diversifikasi usaha berbasis sumber daya laut. Namun, pemanfaatan tersebut belum optimal karena masih terdapat berbagai kendala, seperti keterbatasan sarana penangkapan, infrastruktur pasca panen, serta minimnya kemampuan masyarakat dalam mengakses teknologi dan pasar hasil laut.

Tantangan lain yang dihadapi sektor perikanan dan kelautan di Papua Barat Daya termasuk permasalahan overfishing, persaingan antara nelayan kecil dan industri besar, serta dampak perubahan iklim terhadap ekosistem laut (Sari dkk., 2022). Selain itu, tingkat financial inclusion nelayan di Indonesia masih rendah, sehingga akses terhadap pembiayaan dan modal usaha menjadi hambatan utama dalam peningkatan produktivitas (Pranata, 2019). Kondisi ini menyebabkan sebagian besar masyarakat pesisir tetap bergantung pada metode tradisional dan belum mampu mengembangkan nilai tambah ekonomi dari sumber daya yang dimiliki.

Gambar 1: Kegiatan Pembukaan FGD

Untuk mengatasi hal tersebut, pendekatan pembangunan kelautan yang berkelanjutan perlu diterapkan melalui model *Blue Economy* dan pendekatan *Ecosystem Approach to Fisheries Management* (EAFM). Model ekonomi biru menekankan pada inovasi, penciptaan lapangan kerja, peningkatan kesejahteraan masyarakat, dan pelestarian lingkungan secara seimbang (Trenggono dkk., 2025; Yusuf dkk., 2024). Sementara itu, EAFM berorientasi pada keseimbangan antara tujuan ekologis, sosial, dan ekonomi dalam pengelolaan sumber daya perikanan (Sari dkk., 2022).

Penguatan infrastruktur seperti pembangunan fasilitas cold storage, pabrik pengolahan ikan, dan pusat pendaratan ikan sangat penting untuk memperpanjang rantai nilai perikanan dan meningkatkan daya saing ekonomi daerah (Aransyah dkk., 2022). Pemberdayaan masyarakat pesisir melalui pelatihan dan pendidikan tentang praktik perikanan berkelanjutan, serta adaptasi terhadap perubahan iklim juga menjadi prioritas utama (Aruri dkk., 2024; Hidayah dkk., 2022). Kolaborasi antara pemerintah daerah, lembaga pendidikan tinggi, sektor swasta, dan masyarakat menjadi kunci dalam mendorong pengelolaan sumber daya kelautan yang inklusif dan berkelanjutan di Tambrauw.

Dengan potensi kelautan dan perikanan yang besar, Kabupaten Tambrauw memiliki peluang untuk menjadi model daerah maritim berkelanjutan di wilayah timur Indonesia. Melalui pendekatan berbasis kolaborasi dan inovasi, pengembangan sektor kelautan di Tambrauw diharapkan dapat berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat, ketahanan pangan, serta konservasi ekosistem laut yang menjadi kekayaan utama Papua Barat Daya.

Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif dengan analisis deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena selaras dengan karakter Kabupaten Tambrauw yang memiliki visi sebagai kabupaten konservasi. Melalui metode ini, seluruh pemangku kepentingan dilibatkan secara aktif dalam proses identifikasi potensi, perumusan strategi, hingga validasi hasil. Tujuannya adalah agar rekomendasi yang dihasilkan benar-benar mencerminkan kebutuhan lokal serta mendukung pembangunan berkelanjutan berbasis potensi daerah.

Kegiatan dilaksanakan di Aula Bappedalitbang Kabupaten Tambrauw pada 9

DOI: https://doi.org/10.70188/bq0hek57

Juli 2025. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada fungsinya sebagai pusat koordinasi dan kebijakan pembangunan daerah, sekaligus tempat yang representatif untuk membangun dialog antara pemerintah, masyarakat, dan dunia akademik. Kegiatan dilaksanakan dalam bentuk diskusi kelompok terfokus (FGD) yang dipadukan dengan wawancara mendalam dan studi dokumentasi.

Tahap pertama kegiatan difokuskan pada analisis kondisi eksisting potensi unggulan daerah. Pada tahap ini, tim pelaksana melakukan pengumpulan data untuk mengetahui kekuatan, kelemahan, peluang, dan tantangan (SWOT) yang dihadapi sektor kelautan dan perikanan di Tambrauw. Data primer diperoleh melalui FGD dengan melibatkan Dinas Kelautan dan Perikanan, Bappedalitbang, kelompok nelayan, tokoh masyarakat, akademisi, serta pelaku usaha lokal. Selain itu, dilakukan pula wawancara mendalam dengan nelayan dan pelaku usaha perikanan untuk memahami situasi lapangan secara lebih mendalam, termasuk tantangan yang mereka hadapi dalam pemanfaatan sumber daya laut dan pengembangan kapasitas usaha. Data sekunder diperoleh melalui studi dokumentasi terhadap laporan dinas, hasil penelitian, dan dokumen perencanaan daerah yang relevan.

Tahap kedua diarahkan pada proses perumusan strategi dan arah kebijakan pengembangan potensi unggulan daerah yang sejalan dengan visi Tambrauw sebagai kabupaten konservasi. Proses ini dilaksanakan melalui FGD lanjutan yang melibatkan pakar perikanan, akademisi, dan pejabat daerah. Hasil diskusi mengerucut pada beberapa rumusan strategis, antara lain pengembangan model ekonomi biru berbasis konservasi, peningkatan kapasitas masyarakat pesisir melalui pelatihan pengolahan hasil laut dan kewirausahaan, penguatan infrastruktur perikanan berkelanjutan seperti pembangunan cold storage dan pusat pendaratan ikan, serta perluasan kerja sama lintas sektor antara pemerintah, perguruan tinggi, dan pelaku industri untuk mendukung inovasi pengelolaan sumber daya laut.

Tahap terakhir berupa validasi dan diseminasi hasil kegiatan. Seluruh hasil analisis dan rekomendasi dibahas kembali bersama peserta melalui diskusi reflektif untuk memastikan bahwa strategi yang diusulkan realistis, aplikatif, dan sesuai dengan kondisi sosial ekonomi daerah. Hasil akhir kegiatan kemudian disusun dalam bentuk laporan komprehensif dan diserahkan kepada Pemerintah Kabupaten Tambrauw sebagai bahan pertimbangan dalam penyusunan kebijakan pembangunan sektor kelautan dan perikanan.

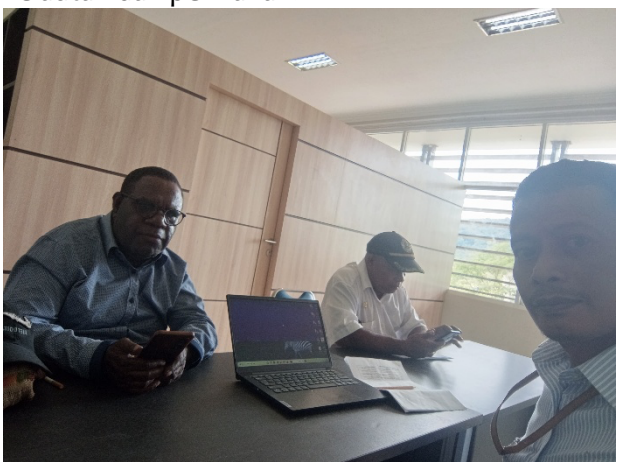

Gambar 2: Wawancara Mendalam dengan Dinas Terkait

Melalui tahapan tersebut, kegiatan pengabdian ini tidak hanya menghasilkan peta potensi unggulan sektor kelautan dan perikanan di Tambrauw, tetapi juga memberikan arah kebijakan yang konkret bagi pengembangan ekonomi biru berbasis konservasi. Dengan keterlibatan aktif berbagai pihak, kegiatan ini diharapkan mampu memperkuat peran masyarakat pesisir dalam pembangunan daerah sekaligus menjaga kelestarian sumber daya laut yang menjadi kekayaan utama Kabupaten Tambrauw.

Hasil dan Pembahasan

1. Perikanan Tangkap

Sektor perikanan tangkap di Kabupaten Tambrauw memiliki potensi besar, terutama untuk jenis ikan pelagis dan demersal. Kedua jenis ikan ini tersebar luas di perairan Distrik Sausapor dan Abun yang memiliki ekosistem laut relatif sehat dan minim tekanan eksploitasi

DOI: https://doi.org/10.70188/bq0hek57

dibandingkan wilayah pesisir lain di Papua Barat Daya. Berdasarkan hasil diskusi kelompok terfokus (FGD), nelayan di wilayah ini sebagian besar masih menggunakan peralatan tradisional dengan jangkauan terbatas. Kondisi ini menyebabkan produktivitas tangkapan belum optimal, meskipun potensi sumber daya ikan sangat tinggi.

Dari sisi ekonomi, perikanan tangkap berperan penting sebagai sumber utama mata pencaharian masyarakat pesisir. Kegiatan penangkapan ikan tidak hanya mendukung pemenuhan kebutuhan pangan lokal, tetapi juga menjadi penopang ekonomi rumah tangga melalui penjualan hasil tangkapan di pasar-pasar sekitar Tambrauw. Tantangan yang muncul adalah keterbatasan sarana penyimpanan dan distribusi hasil tangkapan, yang mengakibatkan tingginya kehilangan hasil pascapanen. Oleh karena itu, penyediaan fasilitas *cold storage* dan penguatan rantai distribusi menjadi kebutuhan mendesak agar potensi ekonomi sektor ini dapat dimaksimalkan.

Dari sisi keberlanjutan, kegiatan penangkapan ikan perlu diatur agar tetap menjaga keseimbangan ekosistem laut. Pengembangan sistem zonasi penangkapan, pembatasan alat tangkap destruktif, serta edukasi kepada nelayan tentang konservasi ekosistem laut merupakan langkah yang perlu diperkuat. Pendekatan *Ecosystem Approach to Fisheries Management (EAFM)* dapat diterapkan sebagai pedoman dalam mengelola kegiatan perikanan tangkap secara berkelanjutan di Distrik Sausapor dan Abun.

2. Budidaya Perikanan

Potensi budidaya perikanan di Tambrauw berpusat di Distrik Fef dan Distrik Bikar. Komoditas utama yang dikembangkan adalah ikan kerapu dan udang yang dibudidayakan melalui sistem keramba jaring apung. Kegiatan FGD menunjukkan bahwa masyarakat di kedua distrik telah memiliki pengetahuan dasar tentang budidaya, meskipun masih terbatas pada skala kecil dan belum terintegrasi dengan sistem pemasaran modern.

Secara ekonomi, budidaya perikanan memiliki prospek besar untuk meningkatkan pendapatan masyarakat. Komoditas seperti ikan kerapu dan udang memiliki nilai jual tinggi di pasar domestik maupun ekspor. Namun, keterbatasan ketersediaan pakan dan rendahnya tingkat adopsi teknologi menjadi kendala utama. Upaya peningkatan kapasitas melalui pelatihan teknis, penyediaan bibit unggul, serta penguatan koperasi perikanan menjadi strategi penting untuk memperkuat sektor ini.

Dari sisi lingkungan, pengembangan budidaya perikanan perlu dilakukan dengan prinsip ramah lingkungan. Penggunaan pakan alami, sistem resirkulasi air, dan pengelolaan limbah budidaya menjadi kunci dalam menjaga keseimbangan ekosistem perairan. Pendampingan dari lembaga pendidikan tinggi dapat membantu masyarakat dalam menerapkan praktik budidaya berkelanjutan yang tidak merusak ekosistem pesisir dan laut.

3. Budidaya Rumput Laut

Budidaya rumput laut di Distrik Yembun dan Amberbaken menjadi salah satu potensi yang berkembang, meskipun bobot potensinya masih tergolong sedang. Lahan pesisir di kedua distrik ini cukup luas dan memiliki kondisi perairan yang sesuai untuk pertumbuhan rumput laut. Namun, kegiatan budidaya masih dilakukan secara tradisional dengan produktivitas yang fluktuatif.

Secara ekonomi, rumput laut memberikan peluang besar bagi peningkatan pendapatan masyarakat pesisir, khususnya bagi kelompok perempuan yang banyak terlibat dalam proses pengeringan dan pengolahan. Tantangan utama terletak pada keterbatasan akses pasar dan fluktuasi harga yang bergantung pada musim. Oleh karena itu, perlu ada intervensi dalam bentuk kemitraan antara pembudidaya dan pelaku industri agar rantai pasok lebih stabil dan menguntungkan masyarakat.

Dari perspektif keberlanjutan, pengembangan budidaya rumput laut juga berkontribusi pada konservasi lingkungan. Rumput laut berperan penting dalam menyerap karbon dioksida dan menjaga kualitas perairan. Dengan pengelolaan yang baik, sektor ini dapat dikembangkan menjadi contoh praktik ekonomi

DOI: https://doi.org/10.70188/bq0hek57

hijau yang sesuai dengan visi konservasi Kabupaten Tambrauw.

4. Ekowisata Bahari

Ekowisata bahari merupakan salah satu potensi unggulan dengan bobot tinggi di Kabupaten Tambrauw. Distrik Abun dan Sausapor dikenal sebagai lokasi konservasi penyu belimbing, yang telah menjadi ikon wisata alam di kawasan ini. Selain itu, potensi wisata bahari seperti snorkeling, menyelam, dan wisata edukasi lingkungan juga terus dikembangkan untuk menarik minat wisatawan.

Dari sisi sosial ekonomi, ekowisata memberikan dampak positif terhadap masyarakat sekitar melalui peningkatan peluang kerja dan diversifikasi pendapatan. Masyarakat lokal dapat berperan sebagai pemandu wisata, pengelola homestay, atau pengrajin suvenir berbasis hasil laut. Pengembangan ekowisata berbasis komunitas juga menjadi sarana pemberdayaan masyarakat pesisir agar mereka ikut menjaga kelestarian lingkungan.

Agar ekowisata bahari di Tambrauw berkembang secara berkelanjutan, perlu adanya kolaborasi lintas sektor antara pemerintah, lembaga konservasi, dan perguruan tinggi. Program pelatihan pemandu wisata, penguatan kelembagaan masyarakat, serta penetapan standar keberlanjutan wisata alam dapat menjadi langkah konkret untuk menjaga keseimbangan antara manfaat ekonomi dan pelestarian ekosistem pesisir.

5. Olahan Hasil Laut

Potensi pengolahan hasil laut di Tambrauw menunjukkan perkembangan yang menjanjikan. Di Distrik Sausapor dan Fef, beberapa unit usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) telah memproduksi berbagai olahan seperti ikan asap, abon ikan, dan keripik rumput laut. Produk-produk ini memiliki nilai tambah yang cukup tinggi dan berpotensi menembus pasar regional di Papua Barat Daya.

Kegiatan pengolahan hasil laut tidak hanya berperan dalam peningkatan nilai ekonomi produk perikanan, tetapi juga dalam menciptakan lapangan kerja baru. Banyak kelompok perempuan yang terlibat dalam usaha olahan ini, sehingga sektor ini berkontribusi langsung terhadap pemberdayaan ekonomi perempuan. Pemerintah daerah perlu memperkuat dukungan melalui pelatihan kewirausahaan, sertifikasi produk, dan promosi melalui pameran atau platform digital.

Dari perspektif pembangunan berkelanjutan, pengembangan industri olahan hasil laut juga berperan dalam mengurangi limbah perikanan serta meningkatkan efisiensi rantai pasok. Dengan pendekatan kolaboratif antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan pelaku usaha, sektor ini dapat menjadi pilar ekonomi baru yang sejalan dengan visi Tambrauw sebagai kabupaten konservasi yang berdaya saing dan berwawasan lingkungan.

Simpulan Dan Saran

Hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada sektor kelautan dan perikanan di Kabupaten Tambrauw menunjukkan bahwa wilayah ini memiliki potensi yang sangat besar untuk dikembangkan sebagai pusat ekonomi biru yang berkelanjutan. Setiap subsektor, mulai dari perikanan tangkap, budidaya perikanan, rumput laut, ekowisata bahari, hingga pengolahan hasil laut, memiliki kekuatan tersendiri yang dapat menjadi pilar penggerak ekonomi daerah. Potensi ini tidak hanya bernilai ekonomi tinggi, tetapi juga berkontribusi terhadap pelestarian ekosistem laut dan pemberdayaan masyarakat pesisir.

Dari hasil analisis, diketahui bahwa sektor perikanan tangkap dan budidaya memiliki bobot potensi tertinggi. Keduanya mampu menjadi penggerak utama peningkatan kesejahteraan masyarakat, dengan syarat dikelola secara terarah dan berkelanjutan. Budidaya ikan kerapu dan udang di Distrik Fef dan Bikar memiliki prospek pasar yang luas, sementara kegiatan perikanan tangkap di Sausapor dan Abun dapat diperkuat melalui penyediaan sarana pendukung seperti cold storage, armada kapal yang efisien, serta pelatihan teknis bagi nelayan. Potensi budidaya rumput laut di Distrik Yembun dan Amberbaken juga patut dikembangkan karena memiliki manfaat ganda, yaitu meningkatkan pendapatan masyarakat sekaligus menjaga kualitas ekosistem pesisir.

Ekowisata bahari dan pengolahan hasil laut menjadi sektor pendukung yang memiliki dampak sosial signifikan. Ekowisata tidak hanya memperluas lapangan kerja, tetapi juga menumbuhkan kesadaran masyarakat terhadap konservasi laut. Di sisi lain, pengolahan hasil laut seperti ikan asap, abon ikan, dan keripik rumput laut menjadi contoh nyata peningkatan nilai tambah produk lokal yang mampu memperkuat kemandirian ekonomi masyarakat, terutama kelompok perempuan pesisir. Dengan demikian, kelima sektor ini saling berhubungan dan membentuk ekosistem ekonomi pesisir yang inklusif dan berkelanjutan.

Daftar Pustaka

Aransyah, M. F., Syahrir, M. R., Hetami, A. A., & Yasshyka, A. (2022). *Mapping investment opportunities in the fisheries sector and minapolitan area in Pulang Pisau Regency, Central Kalimantan, Indonesia*. *15*(5), 2709–2716.

Aruri, Y., Sunariya, M. I. T., & Mardiansyah, A. (2024). *Analysis of recommendations for developing sustainable fishing areas based on geographic information systems: The integrated Center of Marine and Fisheries (SKPT) Mimika case study* (H. Z. Hadibasyir, J. null, & V. N. Fikriyah, Ed.; Vol. 1357, Nomor 1). Institute of Physics. https://doi.org/10.1088/1755-1315/1357/1/012035

Hidayah, T., Muthmainnah, D., & Suryati, N. K. (2022). *Fishery of Urisa River in West Papua* (N. Joweria, F. Adzitey, S. H. Rachmawati, M. Wijayanti, E. Sahara, & R. Rahim, Ed.; Vol. 995, Nomor 1). IOP Publishing Ltd. https://doi.org/10.1088/1755-1315/995/1/012031

Mangubhai, S., Erdmann, M. V, Wilson, J. R., Huffard, C. L., Ballamu, F., Hidayat, N. I., Hitipeuw, C., Lazuardi, M. E., Pada, D., Purba, G., Rotinsulu, C., Rumetna, L., Sumolang, K., & Wen, W. (2012). *Papuan Bird's Head Seascape: Emerging threats and challenges in the global center of marine biodiversity*. *64*(11), 2279–2295. https://doi.org/10.1016/j.marpolbul.2012.07.024

Pranata, N. (2019). *Financial inclusion in Indonesia's fishery sector: Factors determining credit participation*. *11*(4), 51–77.

Sari, I., White, A., Ichsan, M., Cope, J., Nowlis, J., Rotinsulu, C., Mandagi, S., Menai, E., Henan, Z., Sharma, R., Tuharea, S., Tabalessy, R., & Masengi, M. (2022). *Translating the ecosystem approach to fisheries management into practice: Case of anchovy management, Raja Ampat, West Papua, Indonesia*. *143*. https://doi.org/10.1016/j.marpol.2022.105162

Trenggono, S. W., Meilano, I., Latief, H., Diantara, S. D., Sakti, W. I., Ketaren, D. G. K., Winata, I. N. P., Yuwono, T., Arthatiani, F. Y., Kasim, K., & Radiarta, I. N. (2025). *Innovation in the blue economy and environmental sustainability in marine and fisheries strategy*. *11*(2), 497–518. https://doi.org/10.22034/gjesm.2025.02.08

Yusuf, M., Samsir, A., Tiro, S., Ilyas, M., Riana, A. D., Saru, A., Ahmad, M., & Pratama, C. D. (2024). *Blue economy policy model for encouraging regional growth in South Sulawesi*. *17*(1), 272–283.